## ANALISIS FAKTOR POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN GULA MERAH LONTAR DI KABUPATEN JENEPONTO

(Analysis of factors the potential development of palm sugar processing industry in Jeneponto District)

## Syahmidarni Al Islamiyah

Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Politeknik Gorontalo Jl. Muchlis Rahim, Desa Panggulo Barat, Kecamatan Botupingge, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, Kode Pos 96583

Email: islamiyah01@poligon.ac.id

## **ABSTRAK**

Industri pengolahan gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto adalah usaha pengolahan pangan yang dikelolah oleh masyarakat. Usaha ini menjadi sumber pendapatan daerah dan Jeneponto menjadi penyuplai gula merah di Sulawesi Selatan. Potensi ini merupakan salah satu faktor kunci pengembangan agroindustri. Pengembangan suatu agroindustri dipengaruhi beberapa faktor. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor potensi yang mempengaruhi pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode IFE (Internal Factor Evaluation), EFE (Eksternal Factor Evaluation), dan Matrik IE (Internal Eksternal). Berdasarkan hasil analisis IFE, kekuatan terbesar adalah ketersediaan bahan baku (0,688) dan kelemahan terkecil adalah teknologi pengolahan yang masih sederhana (0,077). Hasil analisis EFE menunjukkan peluang terbesarnya adalah dukungan pemerintah (0,423) dan ancaman utamanya adalah masih adanya produksi nira menjadi tuak (0,123). Hasil evaluasi matrik IE menunjukkan posisi industri berada di koordinat positif (+2,407; +0,1090). Hal ini menggambarkan kondisi lingkungan industri didominasi oleh faktor internal. Titik koordinat positif ini berada pada kuadran I menandakan bahwa situasi industri pengolahan gula merah lontar sangat menguntungkan untuk digunakan dalam pengembangan ke depan.

Kata Kunci: Gula merah lontar; Jeneponto; analisis faktor potensi

#### **ABSTRACT**

The palm sugar processing industry in Jeneponto Regency is a food processing business managed by the community.. This business is a source of regional income and Jeneponto is a supplier of brown sugar in South Sulawesi. This potential is one of the key factors in developing agro-industry. The development of an agro-industry is influenced by several factors. This research was conducted to identify and analyze potential factors that influence the development of the palm sugar industry in Jeneponto Regency. The method used in this study was the IFE (Internal Factor Evaluation), EFE (External Factor Evaluation), and the IE (Internal External) Matrix. Based on the results of the IFE analysis, the greatest strength was the availability of raw materials (0.688) and the smallest weakness was the processing technology still simple (0.077). The results of the EFE analysis showed the greatest opportunity was government support (0.423) and the main threat was the continued production of roomie into palm wine (0.123). IE matrix evaluation results showed the position of the industry was in positive coordinates (+2.407; +0.1090). This illustrates that the industrial environment is dominated by internal factors. This positive coordinate point in

quadrant I indicates that the palm sugar processing industry situation was very profitable to be used in future development.

**Keyword**: Palm sugar; Jeneponto; potential factor analysis

### **PENDAHULUAN**

Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jeneponto tahun 2014 luas areal perkebunan lontar mencapai 427,50 Hektar (Ha). Hal ini menjadi faktor pendorong masyarakat Jeneponto menjadikannya salah satu tumpuan sumber pendapatan rumah tangga. Salah satunya adalah dengan mengolah nira lontar menjadi gula merah. Industri Pengolahan Gula Merah lontar di Kabupaten Jeneponto merupakan salah usaha rakyat yang sampai saat ini masih bertahan. Usaha ini dirintis oleh masyarakat yang berada di area perkebunan lontar yang tersebar di tiga kecamatan yakni Kecamatan Bangkala, Tamalatea dan Binamu.

Menurut Islamiyah (2017),Jeneponto memilliki 3 kecamatan yang potensial untuk lokasi pengembangan industri pengolahan gula merah lontar. Ketiga daerah tersebut memenuhi kriteria pengembangan industri. Berdasarkan hasil analisis dilakukan dari yang ketiga kecamatan tersebut yang paling potensial sebagai pusat pengembangan adalah Kecamatan Binamu.

Produksi gula merah lontar Kabupaten Jeneponto menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jeneponto pada tahun 2014 berkisar Rp. 14.442.831 atau mencapai 16,437 ton. Keberadaan usaha rakyat ini menjadikan daerah Jeneponto sebagai daerah sumber penyedia gula merah di Sulawesi Selatan dan tentu hal ini membawa sebagai sumber dampak pendapatan daerah Jeneponto.

Upaya pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto adalah tepat dengan melihat potensi yang dimiliki. Potensi ini akan lebih kuat apabila didukung oleh faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agroindustri. Menurut Soekarwati (2005)karakteristik agroindustri yang bersifat resources based industry untuk dijadikan sebagai sektor diharapkan mendongkrak yang perekonomian pedesaan, maka arah strategi pengembangannya harus didasarkan pada pendekatan wilayah potensi sumberdaya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif dinamis, dimana diperlukan peran serta pemerintah untuk dapat keunggulan mengarahkan komparatif dalam jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal pengembangan industri gula merah lontar serta menganalisis derajat kepentingan faktortersebut dalam faktor menentukan keberhasilan strategi pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto.

#### METODE PENELITIAN

## Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei sampai Oktober 2015 di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

## Pengambilan Responden

Pengambilan responden dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu dengan memilihs responden dengan sengaja berkaitan obyek yang diteliti. Responden dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam bidang pengembangan industri gula merah lontar. Jumlah responden sebanyak 7 orang dengan komposisi sebagai berikut:

- Pengolah gula merah dengan pengalaman mengolah 5-10 tahun.
- 2. Pedagang/pengumpul gula merah
- Pemerintah/dinas terkait (government)
   dan akademisi terdiri dari kepala
   bagian Perindustrian dan Perdagangan
   dan kepala bagian Perkebunan

Kabupaten Jeneponto, dan dosen agribisnis Universitas Hasanuddin.

#### Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu :

- Data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan keterangan/informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan.
- 2) Data kuantitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui pengamatan lapangan, kusioner dan wawancara langsung dengan responden terpilih. Data sekunder diperoleh dengan data yang diterbitkan oleh badan, dinas dan instansi yang terkait serta studi pustka.

## **Metode Analisis**

# Analisis Internal Factor Evaluation (IFE) dengan matriks IFE

Tahapan kerja pada matriks IFE yaitu sebagai berikut:

- 1. Menyusun daftar *critical success*factors untuk aspek internal kekuatan
  (strength) dan kelemahan (weaknesses)
  dengan melibatkan beberapa
  responden.
- 2. Memberikan bobot pada setiap faktor dari 0 (kurang penting), 1 (sama

penting) dan 2 (lebih penting). Bobot mengindikasikan suatu faktor terhadap keberhasilan industri. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0. Perhitungan bobot faktor internal dapat dilihat pada Tabel 1.

- 3. Memberikan rating 1 sampai 4 pada setiap faktor internal untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan saat ini dalam merespon faktor-faktor tersebut. Perhitungan *rating* internal dapat dilihat pada Tabel 2.
- 4. Mengalikan bobot masing-masing faktor dengan *rating* pada tiap faktor untuk memperoleh skor terbobot (*weighted* score).
- 5. Menjumlahkan weighted score untuk mendapatkan skor total (total weighted score). Nilai rata-rata adalah 2,5. Jika nilainya di bawah 2,5 menunjukan bahwa secara internal, lembaga adalah lemah. Sedangkan nilai yang lebih besar dari 2,5 menunjukan posisi internal yang kuat. Matriks Evaluasi Faktor Internal tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 1. Penentuan bobot faktor internal

| Faktor<br>Strategi<br>vertikal | rategi Strategis |   |    |   | Ju<br>ml<br>ah | Bobot |  |
|--------------------------------|------------------|---|----|---|----------------|-------|--|
|                                | A                | В | •• | N | <u>-</u> '     |       |  |
| A                              | X                | Y |    | Z | С              | D     |  |
| В                              |                  |   |    |   |                |       |  |
|                                |                  |   |    |   |                |       |  |
| N                              |                  |   |    |   |                |       |  |
| Total                          |                  |   |    |   | E              | 1     |  |

Sumber: Marimin, 2004.

## Keterangan:

- 0 = jika indikator horizontal kurang penting dari indikator vertikal
- 1 = jika indikator horizontal sama penting dari indikator vertikal 2 = jika indikator horizontal lebih penting dari indikator vertikal

A-N= Faktor-faktor strategis yang digunakan

$$C = X + Y + ... + Z$$

 $D = A/R \times 100\%$ 

Tabel 3. Ilustrasi matriks IFE

| Faktor    | <b>Bobot</b> | Rating | Weight |
|-----------|--------------|--------|--------|
| Strategis |              |        | score  |
| Internal  |              |        |        |
| Kekuatan  |              |        |        |
| 1         |              |        |        |
| 2         |              |        |        |
| 3         |              |        |        |
| Kelemahan |              |        |        |
| 1         |              |        |        |
| 2         |              |        |        |
| 3         |              |        |        |
| Total     | 1            |        |        |

Sumber: David, 2004

1 = Kelemahan utama

3 = Kekuatan kecil

2 = Kelemahan kecil

4 = Kekuatan utama

# Analisis External Factor Evaluation (EFE) dengan matriks EFE

Terdapat lima langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan matriks EFE sebagai berikut :

 Menyusun dafrar critical success faktors untuk aspek eksternal yang mencakup peluang (opportunities)

- kemudian ancaman (threats) dengan melibatkan beberapa responden.
- Memberikan bobot pada setiap faktor dari 0 (kurang penting), 1
   (sama penting) dan 2 (lebih penting).
   Jumlah seluruh bobot adalah 1.
   Perhitungan bobot faktor internal dapat dilihat pada Tabel 4
- 3. Pemberian rating 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukan seberapa efektif strategi mampu merespon faktorfaktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Dimana angka 1 adalah respon superior (luar biasa), 2 adalah respon diatas rata-rata, 3 adalah respon rata-rata dan 4 adalah respon di bawah rata-rata.
- 4. Mengalikan bobot dengan rating dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya (weight score) (Tabel 5)
- 5. Menjumlahkan weight score untuk mendapatkan total weight score. Jika hasil yang diperoleh adalah 1 berarti situasi eksternal sangat tidak baik atau tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada serta tidak mampu mengatasi ancaman yang ada. Nilai 4 berarti situasi eksternal sangat baik, yaitu mampu memanfaatkan peluang yang ada. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 4. Penentuan bobot faktor eksternal

| Faktor<br>Strate<br>gi | St    | Fakto<br>trateg<br>rizon | Ju<br>ml<br>ah | Bo<br>bo<br>t |   |   |
|------------------------|-------|--------------------------|----------------|---------------|---|---|
| vertik                 | A     | В                        | ••             | N             | • |   |
| al                     |       |                          |                |               |   |   |
| A                      | X     | Y                        |                | Z             | C | D |
| В                      | • • • | • • •                    |                |               |   |   |
|                        | • • • | • • •                    |                | • • • •       |   |   |
| N                      |       |                          |                |               |   |   |
| Total                  |       |                          |                |               | Е | 1 |

Sumber: David, 2004.

# Keterangan:

- 0 = jika indikator horizontal kurang penting dari indikator vertikal
- 1 = jika indikator horizontal sama penting dari indikator vertikal
- 2 = jika indikator horizontal lebih penting dari indikator vertikal
- A...N = Faktor-faktor strategis yang digunakan

$$C = X + Y + ... + Z$$

 $D = A/R \times 100\%$ 

Tabel 6. Ilustrasi matriks EFE

| Faktor    | Ropot | Kating | Weight |
|-----------|-------|--------|--------|
| Strategis |       |        | score  |
| Eksternal |       |        |        |
| Peluang   |       |        |        |
| 1         |       |        |        |
| 2         |       |        |        |
| 3         |       |        |        |
| Ancaman   |       |        |        |
| 1         |       |        |        |
| 2         |       |        |        |
| 3         |       |        |        |
| Total     | 1     |        |        |

Sumber: David, 2004

**Tabel 2**. Penentuan *rating* faktor intenal

| Faktor   | Res                              | ponder       | 1          |            |   | Tot | Ratin | Jumla | Rat |
|----------|----------------------------------|--------------|------------|------------|---|-----|-------|-------|-----|
| Strategi | Strategi R R R R Nilai 1 2 3 4 n | g/Me<br>dian | h<br>respo | a-<br>rata |   |     |       |       |     |
|          |                                  |              |            |            |   |     |       | nden  |     |
| A        | X                                | Y            | Z          |            | W | Q   | E     | F     | G   |
| В        |                                  |              |            | • • •      |   |     |       |       |     |
| C        |                                  |              |            | • • •      |   |     |       |       |     |
| D        |                                  |              |            |            |   |     |       |       |     |
| N        | •••                              |              |            |            |   |     |       |       |     |
| Juml     |                                  |              |            |            |   |     |       |       |     |

## ah Keterangan:

A - N = Faktor-faktor strategi yang digunakan

 $\mathbf{Q} \,=\, \mathbf{X} + \mathbf{Y} + \mathbf{Z} + \ldots + \mathbf{W}$ 

E = Median (Nilai tengah setelah diurutkan)

F = Jumlah responden

G = Q/F

Tabel 5. Penentuan rating faktor eksternal

| Fakto  |    | Re | sponde | en |   | Total | Rating/ | Jumlah  | Rata- |
|--------|----|----|--------|----|---|-------|---------|---------|-------|
| r      | R1 | R2 | R3     | R4 | R | Nilai | Median  | respond | rata  |
| Strate |    |    |        |    | n |       |         | en      |       |
| gi     |    |    |        |    |   |       |         |         |       |
| A      | X  | Y  | Z      |    | W | Q     | E       | F       | G     |
| В      |    |    |        |    |   |       |         |         |       |
| C      |    |    |        |    |   |       |         |         |       |
| D      |    |    |        |    |   |       |         |         |       |
| N      |    |    |        |    |   |       |         |         |       |

## Jumla

h

Sumber: David, 2004.

## Keterangan:

A-N = Faktor-faktor strategi yang digunakan

 $Q = X + Y + Z + \dots + W$ 

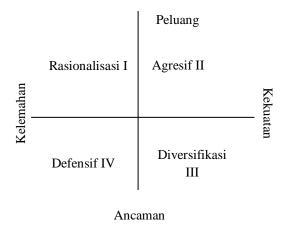
E = Median (Nilai tengah setelah diurutkan)

F = Jumlah responden

G = Q/F

#### **Matriks IE**

Selanjutnya, hasil skor IFE dan EFE tersebut akan dipasangkan sebagai ordinat guna mengetahui posisi perusahaan dalam matriks IE (Gambar 1) Setiap kuadran menyiratkan tipe strategi yang harus dijalankan. Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka didapatkan koordinat yaitu: Skor kekuatan – skor kelemahan ; Skor peluang – skor ancaman



Gambar 1. Matriks IE

# HASIL DAN PEMBAHASAN Evaluasi IFE dan EFE

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan industri pengolahan gula merah lontar. Hasil identifikasi faktor internal dievaluasi dengan menggunakan Matriks IFE. Setiap faktor internal dibobot berdasarkan derajat kepentingan dengan perbandingan berpasangan. Hasil evaluasi diperoleh bobot, peringkat dan *Weight Score* yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa skor kekuatan lebih tinggi daripada kelemahan. Keadaan ini menguntungkan karena besarnya kekuatan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan dan mengatasi kelemahan. Skor selisih menunjukkan angka positif (+2,407), ini menggambarkan bahwa industri pengolahan gula merah lontar ini potensial untuk dikembangkan.

Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah tersedianya bahan baku dengan skor tertinggi yaitu 0,688 dan kelemahan utamanya adalah teknologi pengolahan yang masih sederhana dengan skor terkecil yaitu 0,077. Hal menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku dan teknologi pengolahan yang masih sederhana merupakan dua faktor yang memberi pengaruh besar terhadap pengembangan industri gula merah lontar. Hasil survey dan wawancara kepada para pengolah bahwa bahan baku nira cukup melimpah dan tersedia sepanjang tahun. Hal menjamin ini bisa kelancaran kebelangsungan proses produksi. Dengan demikian, bisa mendukung upaya pengembangan industri gula merah lontar ke depan. Sedangkan faktor kelemahan yang harus mendapat prioritas pertama diatasi adalah teknologi pengolahan yang masih sederhana. Dua faktor internal ini menjadi dua komponen dasar dalam pengembangan agroindustri yang saling berkaitan.

Kepastian bahan baku menjadi salah satu faktor utama pemilihan kapasitas teknologi pengolahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprapto (2003), bahwa kepastian bahan baku dan pasar merupakan dua faktor utama pemilihan kapasitas teknologi pengolahan.

Evaluasi terhadap faktor eksternal industri gula merah lontar dilakukan dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi industri. Setiap faktor eksternal dibobot berdasarkan derajat. Hasil evaluasi diperoleh bobot, peringkat dan *Weight Score* yang dapat rilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto lebih besar nilainya dibandingkan dengan ancaman yang harus diantasi. Skor selisih menunjukkan angka positif (+0,109), ini menggambarkan bahwa industri potensial untuk dikembangkan.

Peluang utama dapat yang dimanfaatkan dalam pengembangan industri pengolahan gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto adalah dukungan pemerintah daerah dengan skor tertinggi sebesar 0,423 dan faktor ancaman utama adalah bahan baku (nira) dibuat menjadi tuak dengan skor terkecil yaitu 0,123. Dukungan pemerintah menjadi peluang besar yang bisa dimanfaatkan oleh pengolah dalam upaya pengembangan usaha gula merah.

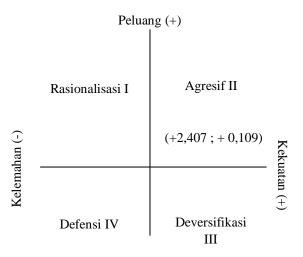
Pemerintah daerah menyusun suatu kebijakan (RPJP) dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di Kebijakan Kabupaten Jeneponto. itu termaktub dalam program kerja dinas perindustrian dan perdagangan dan dinas koperasi dan UMKM. Bahan baku (nira) dibuat menjadi tuak menjadi ancaman utama. Skor terkecil menunjukkan bahwa ancaman yang belum bisa diatasi sampai sekarang dan harus mendapat perhatian lebih dalam pengembangan industri gula merah. Para pengolah membuat tuak karena alasan adanya permintaan oleh sebagian memiliki kebiasaan masyarakat yang meminum tuak dan umumnya tuak tidak membutuhkan proses yang lama, tidak membutuhkan biaya dan tenaga.

## **Matriks Internal-Eksternal (IE)**

faktor internal-eksternal Evaluasi menggunakan Matriks Internal-Eksternal (Matriks IE), disusun berdasarkan hasil evaluasi internal dan eksternal perusahaan digabungkan dari matriks IFE dan yang EFE. Hasil evaluasi faktor internal dan eksternal diplotkan dalam matriks dampak pengaruh menyilang (Cross Impact Matrix) yang terdiri dari 4 kuadran, setiap kuadaran menyiratkan tipe strategi yang harus dijalankan. Kerangka kerja empat kuadran mengindikasikan apakah strategi yang cocok adalah strategi yang agresif, diversifikasi,

rasionalisasi atau defensif. Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka didapatkan koordinat yaitu:

(skor kekuatan – ; (skor peluang skor kelemahan) - skor ancaman) (+2,407) ; (+0,109)



Ancaman (-)
Gambar 2. Matriks IE

Hasil analisis matriks IE pada Gambar 2 menunjukkan secara umum posisi industri terletak pada koordinat positif (+2,407; +0,109). Posisi ini menggambarkan bahwa kondisi lingkungan perusahaan didominasi oleh faktor internal. Ini dapat dilihat dari besarnya nilai IFE (2,407) dibanding EFE (0,109). Titik koordinat positif ini berada pada kuadran I menandakan bahwa situasi industri pengolahan gula merah lontar sangat menguntungkan untuk digunakan dalam pengembangan ke depan. Strategi yang tepat diterapkan untuk industri yang

berada pada posisi ini adalah tipe strategi berdasarkan parameter kekuatan perusahaan dan pengaruh peluang atau strategi agresif. Tipe strategi agresif artinya perusahaan harus memberdayakan dirinya dan diberdayakan melalui penumbuhan iklim usaha yang mendukung pengembangan UKM.

Tabel 7. Matriks hasil perhitungan *Internal Factor Evaluation* (IFE)

| Faktor Strategis   | Bobot | Rating | Weight<br>Score |
|--|-------|--------|-----------------|
| Kekuatan (S):  |       |        |                 |
| 1. Bahan baku tersedia                                   | 0,172 | 4      | 0,688           |
| 2. Tenaga kerja tersedia                                 | 0,160 | 4      | 0,64            |
| 3. Lahan yang tersedia                                   | 0,115 | 4      | 0,46            |
| 4. Proses pengolahan yang mudah                          | 0,121 | 3      | 0,363           |
| 5. Biaya produksi yang relatif rendah                    | 0,121 | 3      | 0,375           |
| 6. Kandungan gizi dan manfaat gulmer yang                | ,     | _      | *               |
| besar  | 0,153 | 3      | 0,459           |
| 7. Sebagai subtitusi gula pasir                          | 0,079 | 3      | 0,237           |
| 8. Usaha turun temurun                                   | 0,075 | 4      | 0,300           |
| Sub total kekuatan                                       | 1     |        | 3,522           |
| Kelemahan (W):   | 0.10- |        | 0.105           |
| 1. Bahan baku yang cepat rusak                           | 0,127 | 1      | 0,127           |
| 2. Teknologi pengolahan yang masih sederhana             | 0,077 | 1      | 0,077           |
| 3. Modal terbatas  | 0,078 | 1      | 0,078           |
| 4. Kualitas produk yang masih rendah                     | 0,092 | 1      | 0,092           |
| 5. Jaringan pemasaran yang terbatas                      | 0,117 | 1      | 0,117           |
| 6. Keterampilan pengolah yang terbatas                   | 0,116 | 1      | 0,116           |
| 7. Pengemasan seadanya                                   | 0,097 | 1      | 0,097           |
| 8. Bangunan belum permanen                               | 0,063 | 2      | 0,126           |
| 9. Belum berbadan hukum                                  | 0,052 | 2      | 0,104           |
| 10. Sanitasi kurang                                      | 0,092 | 1      | 0,092           |
| 11. Tidak memperhatikan penanganan bahan baku dan produk | 0,089 | 1      | 0,089           |
| Sub total kelemahan                                      | 1     |        | 1,115           |
| Evaluasi Faktor Internal (S)-(W)                         |       |        | 2,407           |

Sumber: Data Sekunder Penelitian, 2015.

# Keterangan:

4 : Kekuatan utama 2 : Kelemahan kecil

3 : Kekuatan kecil 1 : Kelemahan utama

Tabel 8. Matriks hasil perhitungan Eksternal Factor Evaluation (EFE)

| Faktor strategis                      | Bobot |   | Weight Score |
|---------------------------------------|-------|---|--------------|
| Peluang (O)                           |       |   |              |
| <ol> <li>Pasar tersedia</li> </ol>    | 0,174 | 2 | 0,348        |
| 2. Dukungan pemerintah daerah         | 0,141 | 3 | 0,423        |
| 3. Perkembangan teknologi dan         |       |   |              |
| informasi                             | 0,137 | 3 | 0,411        |
| 4. Ketersediaan kredit usaha kecil    | 0,095 | 3 | 0,285        |
| 5. Kesempatan bermitra                | 0,135 | 3 | 0,405        |
| 6. Popularitas gula merah masih dapat |       |   |              |
| meningkat                             | 0,129 | 3 | 0,387        |
| 7. Kebutuhan industri makanan &       |       |   |              |
| minuman                               | 0,189 | 2 | 0,378        |
| Subtotal Peluang                      | 1     |   | 2,637        |
| Ancaman (T)                           |       |   |              |
| 1. Pola pikir pengolah yang pendek    | 0,257 | 2 | 0,514        |
| 2. Pergeseran sosial budaya           |       |   |              |
| masyarakat                            | 0,167 | 1 | 0,167        |
| 3. Nira dibuat tuak                   | 0,123 | 1 | 0,123        |
| 4. Kebiasaan masyarakat meminum       |       |   |              |
| tuak                                  | 0,230 | 2 | 0,460        |
| 5. Produk kompetitor                  | 0,222 | 2 | 1,264        |
| Subtotal Ancaman                      |       |   | 2,528        |
| Evaluasi Faktor Eksternal (O) – (T)   | 1     |   | 0,109        |

Sumber: Data Sekunder Penelitian, 2015.

# Keterangan:

1 = pengaruhnya superior (luar biasa)

2 = pengaruhnya diatas rata-rata

3 = pengaruhnya rata-rata

4 = pengaruhnya dibawah rata-rata

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diperolah dari penelitian ini adalah :

- 1. Faktor internal yang menjadi kekuatan terbesar berdasarkan derajat kepentingannya untuk pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto adalah ketersediaan bahan baku, sedangkan kelemahan terbesarnya adalah teknologi pengolahan yang masih sederhana.
- 2. Faktor internal kekuatan lebih tinggi daripada kelemahan. Keadaan ini menguntungkan karena besarnya kekuatan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan dan mengatasi kelemahan.
- 3. Faktor eksternal yang menjadi peluang terbesar berdasarkan derajat kepentingannya untuk pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto adalah adanya dukungan pemerintah, sedangkan ancaman terbesarnya adalah masih adanya produksi nira menjadi tuak.
- 4. Hasil evaluasi IE, industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto berada di posisi kordinat positif artinya kondisi lingkungan perusahaan didominasi oleh faktor internal yang menandakan situasi industri pengolahan gula merah lontar sangat menguntungkan untuk pengembangan ke depan.

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah diperlukan adanya eksplorasi yang lebih mendalam terhadap faktor internal dan ekternal lokasi potensial pengembangan sehingga menghasilkan strategi yang sesuai dengan kondisi lokasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- David, Fred, R. 2004. Manajemen strategis: konsep-konsep (terjemahan). Edisi kesembilan. lndeks Gramedia, Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jeneponto. 2014. Data statistik industri gula merah 2014 di Kabupaten Jeneponto.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jeneponto. 2014. Data statistik perkebunan tahun 2014.
- Islamiyah. 2017. Identifikasi lokasi potensial pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan (PERBAL)* Vol. 5 No.1.
- Marimin. 2004. Teknik dan aplikasi pengambilan keputusan dengan kriteria majemuk. Cetakan Pertama. Grasindo Jakarta. Jakarta.
- Soekarwati, 2005. Agroindustri dalam prospektif sosial ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprapto. 2003. Karakteristik, penerapan, dan pengembangan agroindustri hasil pertanian di Indonesia. *Jurnal Penelitian Universitas Mercu Buana*.